

## Pembelajaran Berbasis Kritik Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Interpretatif Siswa di SMP Unismuh Makassar

Maria Ulviani<sup>1\*</sup>, Siti Suwadah Rimang<sup>2</sup>, Haslinda<sup>3</sup>, Rosmalina Kemala<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
Jl. Sultan Alauddin No 259, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar,  
Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90221

<sup>1\*</sup>mariaulviani@unismuh.ac.id

<sup>2</sup>sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id

<sup>3</sup>haslinda@unismuh.ac.id

<sup>4</sup>rosmalinakemala@unismuh.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *literary criticism-based instruction* (LCBI) dalam pembelajaran sastra serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan interpretatif siswa di SMP Unismuh Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LCBI meningkatkan kemampuan interpretatif siswa, yang ditandai dengan peningkatan skor rata-rata dari 63,4 pada pra-siklus menjadi 85,3 pada siklus kedua. Peningkatan terjadi pada aspek pemahaman makna tersirat, analisis struktur dan gaya bahasa, serta kemampuan menyusun argumen interpretatif secara logis. Selain itu, pembelajaran berbasis kritik sastra menumbuhkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan sikap reflektif siswa terhadap karya sastra. Kesimpulannya, penerapan *literary criticism-based instruction* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan interpretatif dan berpikir kritis siswa, serta memberikan alternatif model pembelajaran sastra yang humanistik, reflektif, dan kontekstual di tingkat sekolah menengah.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Sastra, Kritik Sastra, Kemampuan Interpretatif, Berpikir Kritis, Tindakan Kelas

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of literary criticism-based instruction (LCBI) in literature learning and to analyze its effect on students' interpretative skills at SMP Unismuh Makassar. The research employed a qualitative descriptive approach through a two-cycle classroom action research design involving 28 eighth-grade students selected purposively. Data were collected through observation, interviews, field notes, and document analysis, and analyzed interactively using data reduction, display, and conclusion drawing. The findings revealed that LCBI significantly improved students' interpretative ability, as indicated by the increase in the average score from 63.4 in the pre-cycle to 85.3 in the second cycle. Improvements were evident in students' abilities to*

---

*interpret implicit meanings, analyze structure and style, and construct logical interpretative arguments. Moreover, the approach fostered active participation, confidence, and reflective engagement with literary texts. It can be concluded that literary criticism-based instruction effectively enhances students' interpretative and critical thinking skills while offering a humanistic, reflective, and contextual model for literature learning in secondary education.*

**Keywords:** *Literature Learning, Literary Criticism, Interpretative Skills, Critical Thinking, Classroom Action Research*

---

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi estetika, dan keterampilan interpretatif siswa. Melalui kegiatan membaca, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra, peserta didik tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengasah kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keterlibatan siswa dalam proses pemaknaan teks. Banyak guru yang masih menempatkan karya sastra sebagai bahan hafalan dan analisis struktural semata, bukan sebagai sarana refleksi dan pengembangan daya pikir kritis (Wahyuni & Mustadi, 2021; Kurniawan, 2022).

Salah satu kelemahan utama dalam praktik pembelajaran sastra di sekolah adalah dominasi pendekatan konvensional yang berfokus pada hasil, bukan pada proses berpikir interpretatif siswa. Pembelajaran yang hanya menekankan unsur intrinsik karya sastra sering kali mengabaikan potensi siswa untuk menilai,

menafsirkan, dan mengaitkan teks dengan konteks kehidupan mereka sendiri (Hidayah & Rokhmansyah, 2022). Padahal, menurut Hall (2016), hakikat pembelajaran sastra seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna melalui interaksi aktif dengan teks dan pengalamannya sebagai pembaca. Dalam konteks inilah pendekatan *literary criticism-based instruction* (LCBI) menjadi relevan diterapkan.

Pendekatan pembelajaran berbasis kritik sastra berakar pada teori kritik sastra yang menempatkan siswa sebagai pembaca aktif dan reflektif. Endraswara (2015) menjelaskan bahwa kritik sastra tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menilai karya, tetapi juga sebagai cara memahami teks melalui perspektif teoritis tertentu. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis kritik sastra memungkinkan siswa untuk menafsirkan teks secara lebih mendalam, menghubungkan makna dengan realitas sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan interpretatif (Tyson, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperkaya pengalaman belajar sastra di sekolah. Hidayat dan Widodo (2020) menemukan bahwa

pembelajaran apresiasi sastra berbasis kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur makna dan nilai dalam karya sastra. Hidayah dan Rokhmansyah (2022) juga menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kritik sastra menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan interpretasi. Selain itu, Prasetyo dan Suyitno (2021) membuktikan bahwa pendekatan interpretatif dalam pembelajaran sastra efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di sisi lain, Sari dan Suhartono (2020) menekankan bahwa pendekatan respons pembaca membantu siswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan McLaughlin dan DeVogd (2004) yang menyatakan bahwa literasi kritis memperluas pemahaman pembaca melalui proses interpretasi aktif terhadap teks. Pandangan ini juga didukung oleh Paran (2008) yang menegaskan pentingnya integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan reflektif siswa.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, pendekatan kritik sastra masih jarang diterapkan secara sistematis di sekolah menengah pertama. Banyak guru bahasa

Indonesia yang belum memahami strategi pedagogis untuk mengintegrasikan teori kritik sastra dalam proses belajar mengajar (Hapsari & Nugroho, 2025). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan interpretatif siswa (Kurniawan, 2022).

Keterampilan interpretatif sendiri merupakan kemampuan kognitif dan afektif untuk menafsirkan makna dari suatu teks dengan mempertimbangkan unsur estetika, konteks, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Beach et al., (2016), kemampuan ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan bahasa, tetapi juga pada kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan interpretatif harus didukung oleh strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan emosional dan reflektif siswa terhadap karya sastra.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang kontekstual dan berbasis nilai dapat meningkatkan karakter dan kesadaran sosial siswa (Setiawan & Saddhono, 2019). Selain itu, integrasi literasi kritis dalam pembelajaran sastra terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif peserta didik (Wahyuni & Mustadi, 2021).

analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan

## **METODE PENELITIAN**

Metode berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, pengembangan instrument, dan teknik

spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Unismuh Makassar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses penerapan *literary criticism-based instruction* (LCBI) dalam pembelajaran sastra serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan interpretatif siswa. Pendekatan kualitatif dalam kajian sastra dan pendidikan bahasa memungkinkan analisis fenomena pedagogis yang kompleks, termasuk perilaku interpretatif dan reflektif peserta didik dalam memahami teks sastra (Endraswara, 2015).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya sesuai hasil refleksi yang diperoleh. Model spiral PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart yang menekankan keterpaduan antara tindakan praktis dan refleksi teoritik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Unismuh Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni siswa dengan

latar belakang sosial-budaya beragam serta adanya dukungan sekolah terhadap inovasi pembelajaran berbasis sastra. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pemilihan kelas dilakukan secara purposif berdasarkan rekomendasi guru Bahasa Indonesia, dengan pertimbangan kemampuan literasi dan keaktifan yang relatif heterogen.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan ganda, yaitu sebagai perancang tindakan sekaligus sebagai pengamat proses pembelajaran. Peran ganda ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta respons peserta didik terhadap pendekatan *literary criticism-based instruction*. Kehadiran peneliti di kelas disampaikan secara terbuka agar tidak menimbulkan bias atau resistensi dari siswa. Selama proses pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan guru dalam merancang kegiatan, menyiapkan bahan ajar, serta melakukan refleksi hasil setiap siklus.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, terutama keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mereka menafsirkan teks sastra, serta sikap reflektif yang muncul selama kegiatan kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru Bahasa

Indonesia dan beberapa siswa untuk memperoleh data tentang persepsi mereka terhadap penerapan pembelajaran berbasis kritik sastra. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa penting, perubahan perilaku belajar, serta interaksi yang relevan selama tindakan berlangsung.

Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap tugas-tugas siswa, termasuk hasil penulisan esai interpretatif dan refleksi sastra. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk menilai perkembangan kemampuan interpretatif siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meningkatkan reliabilitas temuan dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan merepresentasikan realitas pembelajaran yang sebenarnya (Carter, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data utama. Namun, untuk menjaga objektivitas, digunakan pula beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi aktivitas siswa, panduan wawancara, dan rubrik penilaian kemampuan interpretatif. Rubrik penilaian disusun berdasarkan indikator kemampuan interpretatif menurut Beach et al., (2016), meliputi empat aspek utama: (1) kemampuan memahami makna literal dan tersirat teks, (2) kemampuan menganalisis struktur dan gaya bahasa, (3)

kemampuan mengaitkan teks dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi, serta (4) kemampuan menyusun argumentasi interpretatif secara logis.

Instrumen tersebut diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas isi dan kejelasan indikator. Hasil uji coba menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara konsisten oleh peneliti dan guru pengamat. Data dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikategorikan berdasarkan tema, misalnya aktivitas belajar, kemampuan interpretatif, dan tanggapan siswa. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel ringkas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori kritik sastra serta kerangka konseptual pembelajaran reflektif.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model LCBI yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMP. Setiap pertemuan pembelajaran berfokus pada satu karya sastra, seperti cerpen atau puisi, yang dianalisis menggunakan pendekatan kritik tertentu, misalnya pendekatan moral, feminis, atau psikologis. Siswa diminta membaca teks, mendiskusikan makna, dan menulis refleksi interpretatif secara individu. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memandu diskusi, memberikan umpan balik, dan menstimulasi siswa untuk mengekspresikan pendapat berdasarkan bukti dari teks.

Proses pembelajaran dilaksanakan selama enam pertemuan untuk dua siklus. Siklus pertama menekankan pengenalan konsep kritik sastra dan latihan analisis sederhana, sedangkan siklus kedua fokus pada pendalaman dan penerapan mandiri. Setelah setiap siklus, dilakukan refleksi bersama guru untuk mengidentifikasi kendala dan perbaikan yang diperlukan.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi metode, sumber, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan catatan lapangan. Sementara itu, triangulasi waktu

dilakukan dengan mengumpulkan data pada beberapa pertemuan berbeda untuk melihat konsistensi perilaku interpretatif siswa. Keabsahan data juga diperkuat melalui teknik *member checking*, di mana hasil temuan sementara dikonfirmasi kembali kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh kesesuaian makna.

Secara keseluruhan, rancangan metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai proses dan hasil penerapan pembelajaran berbasis kritik sastra di SMP Unismuh Makassar. Dengan pendekatan kualitatif yang menekankan makna, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori pedagogi sastra, tetapi juga menawarkan model praktik pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah menengah secara lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Literary Criticism-Based Instruction* (LCBI) dalam pembelajaran sastra di SMP Unismuh Makassar memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan interpretatif siswa. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan kelas yang terdiri atas enam kali pertemuan, dengan melibatkan 28 siswa kelas VIII-B sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan

lapangan, serta analisis dokumen berupa hasil tugas interpretatif siswa.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan yang positif baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran sastra cenderung bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Aktivitas siswa terbatas pada membaca dan menjawab pertanyaan yang bersifat literal tanpa melibatkan proses penafsiran yang mendalam. Kondisi ini berdampak pada

rendahnya kemampuan interpretatif siswa, terutama dalam memahami makna tersirat, mengaitkan teks dengan konteks kehidupan, serta menyusun aprumen interpretatif secara logis.

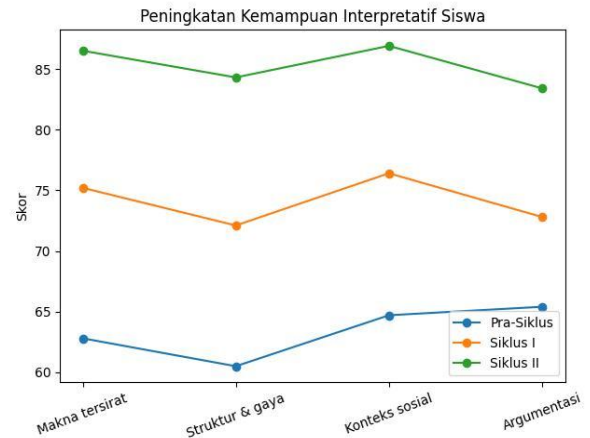
Pada tahap pra-siklus, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan interpretatif siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 63,4. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna implisit dalam teks sastra dan cenderung memahami teks secara permukaan tanpa mengeksplorasi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, siswa juga belum terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif.

Setelah penerapan LCBI pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan interpretatif siswa dengan nilai rata-rata menjadi 74,1. Peningkatan ini terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami makna tersirat serta mulai mampu mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi. Namun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun aprumen interpretatif secara logis dan sistematis.

Pada siklus II, peningkatan kemampuan interpretatif siswa menjadi lebih signifikan dengan rata-rata skor mencapai 85,3. Peningkatan ini terjadi pada seluruh aspek kemampuan interpretatif, meliputi pemahaman makna tersurat dan tersirat, analisis struktur dan gaya bahasa, kemampuan mengaitkan teks dengan konteks sosial, serta

kemampuan menyusun aprumen interpretatif secara logis.

Berdasarkan data kuantitatif tersebut, peningkatan kemampuan interpretatif siswa dari pra-siklus hingga siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 1.** Peningkatan kemampuan interpretatif siswa pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap aspek kemampuan interpretatif siswa. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek pemahaman makna tersirat dan kemampuan mengaitkan teks dengan konteks sosial, sementara peningkatan pada aspek argumentasi menunjukkan perkembangan bertahap namun signifikan.

Dalam aspek pemahaman makna, siswa tidak lagi hanya mengandalkan makna literal, tetapi sudah mampu menafsirkan simbol, tema, dan pesan moral dalam teks. Pada aspek analisis struktur dan gaya bahasa, siswa mulai mampu mengidentifikasi penggunaan majas, diksi, serta unsur estetika lainnya. Sementara itu, dalam aspek

kontekstualisasi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi maupun fenomena sosial di lingkungan mereka.

Kemampuan menyusun aprumen interpretatif juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu mendukung aprumen mereka dengan bukti dari teks yang relevan. Hal ini menunjukkan berkembangnya pola berpikir kritis dan reflektif siswa dalam memahami karya sastra.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran meningkat hingga mencapai 90%. Siswa terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Interaksi antar siswa juga menjadi lebih dinamis, dengan adanya saling

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *literary criticism-based instruction* (LCBI) efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretatif siswa dalam pembelajaran sastra. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif berupa kenaikan skor, tetapi juga dari perubahan kualitas proses berpikir siswa yang menjadi lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek

bertukar ide dan penghargaan terhadap perbedaan perspektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan bermakna setelah penerapan LCBI. Mereka lebih termotivasi karena diberikan kebebasan untuk menafsirkan teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *literary criticism-based instruction* tidak hanya meningkatkan kemampuan interpretatif siswa secara signifikan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran sastra. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari pra-siklus hingga siklus II, yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

aktif mampu mengoptimalkan potensi kognitif dan afektif mereka dalam memahami karya sastra.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam pendekatan LCBI, siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses membangun makna melalui interaksi

langsung dengan teks. Mereka didorong untuk membaca, menafsirkan, mendiskusikan, serta mengevaluasi isi teks berdasarkan sudut pandang tertentu. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung menekankan hafalan dan analisis struktural semata.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seharusnya memberikan ruang bagi pembaca untuk mengalami teks secara estetis dan emosional. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya memahami isi teks secara literal, tetapi juga terlibat secara emosional dalam proses pembacaan. Mereka mampu merasakan konflik, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih bermakna. Keterlibatan emosional ini terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas interpretasi siswa terhadap teks.

Di sisi lain, penggunaan pendekatan kritik sastra dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan interpretatif siswa. Dengan memanfaatkan berbagai perspektif kritik, seperti kritik moral, psikologis, dan sosial, siswa diajak untuk melihat teks dari sudut pandang yang beragam. Hal ini memperluas cakrawala berpikir siswa serta mendorong mereka untuk tidak terjebak pada satu makna tunggal. Endraswara (2015) menegaskan

bahwa kritik sastra merupakan sarana untuk memahami teks secara lebih mendalam melalui kerangka teoritis tertentu. Dalam penelitian ini, penerapan kerangka tersebut terbukti membantu siswa dalam mengorganisasi pemikiran dan aprumen mereka secara lebih sistematis.

Peningkatan kemampuan interpretatif juga berkaitan erat dengan perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan LCBI, siswa dilatih untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan kritis, mencari bukti dalam teks, serta menyusun aprumen yang logis dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan konsep literasi kritis yang dikemukakan oleh McLaughlin dan DeVogd (2004) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif pembaca dalam proses memahami dan menafsirkan teks.

Dalam praktiknya, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun aprumen interpretatif yang didukung oleh bukti tekstual. Pada tahap awal, sebagian siswa masih cenderung memberikan jawaban yang bersifat umum dan kurang mendalam. Namun, setelah melalui proses pembelajaran berbasis kritik sastra, siswa mulai mampu mengembangkan aprumen yang lebih kompleks dan terstruktur. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan alasan yang logis serta mengaitkannya dengan

kutipan dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan dalam hal kemampuan analisis dan sintesis informasi.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan penerapan LCBI juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai mediator yang membimbing siswa dalam proses interpretasi. Guru memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka. Kurniawan (2022) menyatakan bahwa pembelajaran sastra yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dalam penelitian ini, ketiga aspek tersebut tampak terakomodasi dengan baik melalui penerapan LCBI.

Peran guru juga terlihat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan terbuka. Diskusi kelompok yang dilakukan selama proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar ide, mengemukakan pendapat, serta mendengarkan perspektif orang lain. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta membangun pemahaman bersama melalui proses dialog. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif, tetapi

juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial.

Temuan ini sejalan dengan Wahyuni dan Mustadi (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi kritis dan karakter siswa. Melalui interaksi dengan teks sastra, siswa tidak hanya belajar memahami bahasa, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami perspektif tokoh, merespons konflik dalam cerita, serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan penerapan LCBI. Tingginya tingkat keaktifan siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Siswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa takut salah, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan inklusif. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, karena siswa yang aktif cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pasif.

Selain itu, pendekatan LCBI juga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang kontekstual. Siswa tidak hanya memahami teks sebagai objek yang terpisah dari kehidupan mereka, tetapi sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat dikaji dan direfleksikan. Mereka

mampu mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi, fenomena sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran sastra lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *literary criticism-based instruction* memberikan dampak yang komprehensif terhadap pembelajaran sastra. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan interpretatif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, LCBI dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran sastra yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru bahasa Indonesia untuk mulai mengintegrasikan pendekatan kritik

sastra dalam pembelajaran di kelas. Guru dapat memulai dengan memperkenalkan konsep-konsep dasar kritik sastra yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, kemudian secara bertahap meningkatkan kompleksitasnya sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Selain itu, diperlukan juga pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan pendekatan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan LCBI tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretatif siswa, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran sastra yang lebih reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogi sastra di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Literary Criticism-Based Instruction* (LCBI) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretatif siswa dalam pembelajaran sastra di SMP Unismuh Makassar. Peningkatan tersebut terlihat secara konsisten dari pra-siklus hingga siklus II, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun partisipatif siswa dalam proses pembelajaran.

Secara kognitif, peningkatan kemampuan interpretatif siswa

ditunjukkan melalui tiga indikator utama. Pertama, siswa mengalami perkembangan dalam memahami makna tersurat dan tersirat dalam karya sastra. Mereka tidak lagi terbatas pada pemaknaan literal, tetapi mulai mampu menafsirkan simbol, tema, serta pesan moral secara lebih mendalam. Kedua, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan teks sastra dengan konteks sosial dan pengalaman pribadi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Ketiga,

kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan gaya bahasa serta menyusun aprumen interpretatif secara logis mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari 63,4 pada pra-siklus menjadi 85,3 pada siklus II.

Selain aspek kognitif, penerapan LCBI juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu menghargai perbedaan perspektif dalam menafsirkan teks sastra. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat pasif dan berpusat pada guru bertransformasi menjadi lebih interaktif, dialogis, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kritik sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap apresiatif dan empati terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dari sisi pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa kritik sastra dapat diadaptasi sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah menengah. Penerapan LCBI membuktikan bahwa teori kritik sastra tidak hanya relevan dalam kajian akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mengembangkan literasi kritis siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran sastra yang lebih reflektif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan *literary criticism-based instruction* dalam pembelajaran sastra secara berkelanjutan. Guru dapat memulai dengan memperkenalkan konsep kritik sastra yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, seperti pendekatan moral, psikologis, dan sosial. Selain itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, pembacaan kritis, dan penulisan refleksi interpretatif.

Kedua, bagi sekolah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran sastra yang lebih inovatif. Dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis kritik sastra, serta penguatan kurikulum yang berorientasi pada literasi kritis sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek maupun konteks pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh LCBI terhadap keterampilan literasi lainnya, seperti kemampuan menulis kreatif, berpikir reflektif lintas teks, atau kemampuan argumentasi dalam konteks yang lebih kompleks.

Keempat, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap integrasi teknologi dalam penerapan LCBI, misalnya melalui penggunaan media digital atau teks sastra berbasis multimedia, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Dengan penerapan yang konsisten dan pengembangan yang berkelanjutan, *literary criticism-based instruction* berpotensi menjadi model pembelajaran sastra yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan berkarakter.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beach, R., Appleman, D., Hynds, S., & Wilhelm, J. (2016). *Teaching literature to adolescents* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Carter, R. (2015). *Language and creativity: The art of common talk*. London: Routledge.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hall, G. (2016). *Literature in language education* (2nd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Hapsari, R., & Nugroho, A. (2025). Pedagogical literary criticism in Indonesian language education. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 33–45.
- Hidayah, N., & Rokhmansyah, A. (2022). Literary criticism as an approach in secondary school literature instruction. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 23–35.
- Hidayat, T., & Widodo, S. T. (2020). Model pembelajaran apresiasi sastra berbasis kritis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 101–110. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpbi/article/view/14923>
- Kurniawan, H. (2022). Literary pedagogy and its relevance in Indonesian language instruction. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 321–330.
- McLaughlin, M., & DeVoogd, G. (2004). Critical literacy as comprehension: Expanding reader response. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48(1), 52–62. <https://doi.org/10.1598/JAAL.48.1.5>
- Paran, A. (2008). The role of literature in instructed foreign language learning and teaching. *Language Teaching*, 41(4), 465–496. <https://doi.org/10.1017/S026144480800520X>
- Prasetyo, A., & Suyitno, S. (2021). Pengembangan pembelajaran sastra berbasis interpretatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(5), 742–748. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14789>
- Sari, R., & Suhartono, S. (2020). Pembelajaran sastra berbasis respons pembaca dalam meningkatkan kemampuan interpretasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38245>



- Setiawan, B., & Saddhono, K. (2019). Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 176–186. [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/20508](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/20508)
- Tyson, L. (2015). *Critical theory today: A user-friendly guide* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Wahyuni, S., & Mustadi, A. (2021). Penguatan literasi kritis melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–135. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/449>